

Analisis Pemikiran Charles Sanders Pierce dalam Pragmatisme dan Implementasi Pendidikan Islam

Shorichatul Munawwaroh, Rizqi Auliaur Rohmah, Nuri Dwi Cahyami, M.
Shahrur Ikhsan, Nasikhin, Mahfud Junaidi, Erika Lacona

FITK UIN Walisongo Semarang

Email: shorichatul5@gmail.com, rizkiauliaurrahmah@gmail.com,
dwinuri936@gmail.com, sahrulboy2006@gmail.com,
nasikhin@walisongo.ac.id, mahfudjunaedi@walisongo.ac.id,
erika.iacona@gmail.com.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Charles Sanders Pierce dalam ranah kajian pemikiran pragmatisme. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini menunjukkan bahwa, pemikiran pragmatisme merupakan salah satu aliran penting dari sekian banyak aliran filsafat lainnya. Aliran ini menjadi penengah antara aliran empirisme dan idealisme. Pemikiran pragmatisme Charles Sanders Pierce sangat berkontribusi dalam implementasi pendidikan Islam di mana ia menekankan pentingnya menghubungkan teori dengan praktik di kehidupan sehari-hari. Studi ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan keilmuan filsafat, khususnya dalam kajian pemikiran Charles Sanders Pierce. Analisa kami dapat digunakan untuk menguatkan argumen bahwa pemikiran filosof barat ternyata bisa berdampingan dengan filsafat Islam.

Kata kunci: pragmatisme, implementasi, pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the thought of Charles Sanders Pierce in the realm of Pragmatism Thought studies. By using the literature research method, this study shows that pragmatism is one of the important schools of thought from many other philosophical schools. It mediates between empiricism and idealism. Charles Sanders Pierce's pragmatism thinking greatly contributes to the implementation of Islamic education where he emphasizes the importance of connecting theory with practice in everyday life. This study has a positive impact on the development of philosophy, especially in the study of Charles Sanders Pierce's thought. Our analysis can be used to strengthen the argument that western philosophical thought can coexist with Islamic philosophy.

Keywords: pragmatism, implementation, Islamic education

A. PENDAHULUAN

Pragmatisme merupakan salah satu aliran pemikiran dari sekian banyak pemikiran filsafat modern yang berkembang. Sebagai aliran filsafat, pragmatisme berupaya menjadi penengah antara tradisi yang dikembangkan oleh empirisme dan idealisme. Pragmatisme sangat menganut metode ilmiah dan menolak abstraksi. Pemikiran Charles Sanders Pierce

merupakan kontribusi penting bagi bidang filsafat pragmatisme. Menurutnya, pragmatisme adalah aliran pemikiran yang menekankan pentingnya pemikiran dan pengalaman praktis serta konsekuensi dari suatu keyakinan atau tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Charles dapat diimplementasikan untuk memahami dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pragmatisme dalam pendidikan Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek, antara lain tujuan pendidikan Islam, kedudukan siswa, kurikulum, metode pengajaran dan pelaksanaannya.

Dalam penulisan penelitian ini membahas pragmatisme dan implementasi pendidikan Islam yang mencakup;

1. Siapa itu Charles Sanders Pierce?
2. Bagaimana pemikiran pragmatisme menurut Charles Sanders Pierce?
3. Apa saja pokok – pokok pemikiran pragmatisme Charles Sanders Pierce?
4. Apa implementasi pragmatisme dalam pendidikan Islam?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui apa itu pragmatisme, lebih memahami pengertian pragmatisme beserta aspek, manfaatnya, mengenal sosok Charles Sanders Pierce secara lebih mendalam, serta cara implementasi dalam pendidikan Islam menurut Charles Sanders Pierce.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan dalam analisis pemikiran Charles Sanders Pierce merupakan sebuah pendekatan yang memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam pengumpulan, analisis, dan verifikasi data.¹ Penelitian ini biasanya bersifat kualitatif, berfokus pada kajian teks-teks klasik dan karya tulis Bacon yang luas. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian dan seleksi teks-teks yang relevan dengan pemikiran Bacon, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun dokumen historis. Selanjutnya, dalam analisis data, peneliti akan mengidentifikasi pola pemikiran, konsep, dan ide-ide utama yang terdapat dalam karya-karya Bacon, dengan mengorganisasikannya secara sistematis.

Dalam tahap verifikasi data, penting untuk memastikan bahwa interpretasi

¹ Pamungkas, Danar Putra. "Rancang Bangun Sistem Verifikasi Data Dokumen." *Jurnal INOVATE: Jurnal Ilmiah Inovasi Teknologi Informasi* 3.2 (2019): 10-17.

pemikiran Bacon didasarkan pada bukti-bukti yang kuat. Ini dapat melibatkan perbandingan antara berbagai sumber dan mendalami konteks historis di mana Bacon hidup. Dalam penelitian ini, teknik verifikasi juga bisa mencakup penggunaan kutipan langsung dari karya-karya Bacon untuk mendukung argumen penelitian. Keseluruhan, metode penelitian kepustakaan pada analisis pemikiran Francis Bacon menggabungkan ketelitian dalam pengumpulan dan analisis data dengan upaya kuat untuk memahami pemikiran seorang filsuf dan ilmuwan penting dalam sejarah pemikiran Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce lahir di Cambridge, Massachusetts, pada tanggal 10 September 1839. Ayahnya adalah Benjamin Pierce dan ibunya adalah Sarah Hunt Mills. Ayahnya, merupakan seorang ahli matematika dan astronomi di Universitas Harvard.² Sejak usia 12 tahun, ia mulai tertarik pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan logika dan penalaran. Ketertarikannya pada logika muncul setelah membaca buku karya kakaknya, Richard Whately, berjudul *The Elements of Logic*. Tidak mengherankan jika Charles Sanders Pierce akhirnya mengikuti jejak ayahnya. Ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Universitas Harvard dan berhasil lulus pada tahun 1863. Ia lulus dengan predikat sangat memuaskan dan juga memperoleh gelar di bidang kimia. Tidak hanya mampu memperoleh gelar di bidang kimia, namun Charles Sanders Pierce mampu memperoleh dua gelar lainnya pada tahun sebelumnya. Keduanya adalah gelar Bachelor of Arts dan Master of Arts.

Setelah berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Harvard, Charles Sanders Pierce memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai di sebuah organisasi pemerintah. Organisasi ini disebut Survei Pantai dan Geodesi Amerika Serikat. Ia bergabung pada tahun 1861. Charles bekerja di organisasi pemerintah ini selama sekitar 30 tahun. Selain itu, pada tahun 1869 Charles Sanders Pierce juga bekerja selama beberapa tahun di Harvard Observatory. Meski Charles Sanders Pierce belajar dan dilatih sebagai ahli di bidang kimia, karyanya di bidang keilmuan lain pun tak kalah cemerlang. Charles Sanders

² Deledalle, Gérard. *Charles S. Peirce, 1839 1914: An intellectual biography*. John Benjamins Publishing, 1990.

Pierce banyak memberikan kontribusi dalam bidang logika, filsafat, matematika, dan semiotika atau semiotika. Salah satu kontribusinya adalah penemuan pragmatisme. Berkat penemuan luar biasa tersebut, namanya masih terpatri dalam ingatan banyak orang.

Charles Sanders Pierce meninggal pada 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Saat itu usianya sekitar 75 tahun. Semasa hidupnya, ia banyak menuliskan pemikirannya. Ia dikenal sangat aktif mengungkapkan segala pemikiran dan pendapatnya tentang berbagai jenis ilmu yang dipelajarinya, bahkan di usia senjanya hampir 12.000 karyanya telah dipublikasikan ke banyak orang dan masih ada sekitar 80.000 karya yang belum selesai atau belum dipublikasikan ke publik. Sebagian besar karyanya membahas topik yang berkaitan dengan matematika, fisika, ekonomi, psikologi dan masih banyak lagi ilmu sosial lainnya. Berkat segala kecerdasannya dan kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta penemuan pragmatismenya yang sangat terkenal, Charles Sanders Pierce mendapat panggilan sebagai Pierce “Pragmatisme” atau Bapak Pragmatisme.

2. Pokok – pokok Pemikiran Pragmatisme Charles Sanders Pierce

a. Teori Makna

Teori ini berbicara tentang bagaimana kata-kata memperoleh arti atau makna merupakan inti pemikiran pragmatisme Peirce. Baginya, suatu konsep yang jelas dan tegas dapat bermakna apabila konsep tersebut dapat dipraktikkan (direalisasikan secara konkrit).³ Arti kata dapat ditentukan dengan menggunakan rumus operasional; jika A maka B. Artinya konsep A mempunyai kemampuan untuk langsung memberikan pengaruh praktis pada konsep. Ketika kata-kata yang dikomunikasikan mengacu pada suatu objek tertentu tetapi tidak mempunyai konsekuensi praktis, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kata-kata tersebut tidak mempunyai arti. Teori ini sebenarnya ingin menentang rasionalisme Descartes. Menurut Descartes, asal usul semua teori pengetahuan berasal dari gagasan yang bergantung pada akal. Rasionalisme menempatkan seluruh pemikiran ke dalam rasio individu (tertutup). rasio sebagai alat

³ Rahayu, Ika Sari. "Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce." *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 15.1 (2021).

teoritis, selalu beroperasi secara terpisah dari lingkungannya. Menurut Peirce, pemikiran selalu terjadi dalam konteks tertentu, bukan dalam isolasi mutlak. arti dan makna hanya dapat dicapai melalui pengalaman atau eksperimen, bukan melalui intuisi. Artinya, makna kata tidak pernah menjadi milik individu tertentu, melainkan milik masyarakat, baik sosial maupun publik.

b. Peran Kepercayaan

Suatu konsep dikatakan bermakna jika mempunyai hubungan organik dengan konsekuensi praktisnya. Visi ini mengasumsikan kesenjangan antara “konsep” dan “kinerja praktis”. Pertanyaan yang timbul adalah adakah yang bisa menutup kesenjangan ini atau, faktor-faktor apa yang mendasari suatu konsep yang masuk akal sehingga dapat mempunyai konsekuensi praktis. Peirce menjawab kepercayaan. kepercayaan terletak antara konsep dan hasil, antara pemikiran dan tindakan sebagai pedoman keinginan yang bersumber dari pikiran manusia sehingga membentuk tindakan tertentu. Namun, kepercayaan dapat diruntuhkan oleh keraguan. Bagi Peirce, hal ini tidak merugikan, karena melalui keraguan, pikiran manusia mulai berfungsi secara otentik. Artinya, inisiatif pikiran akan muncul ketika kepercayaan terancam oleh keraguan.

Menurut Peirce, ada tiga cara untuk membentuk kepercayaan. Pertama adalah sikap “tegas” atau “gigih”, menghilangkan keraguan dan membangun keyakinan baru dengan alasannya sendiri. Kedua, “mengandalkan” kekuasaan tertentu, misalnya wewenang atasan, agar bawahan yakin dengan perkataan dan tindakannya, karena mempunyai wewenang. Cara yang kedua lebih akrab di telinga para filosof idealis-rasionalis, karena landasan mendasar keyakinan mereka adalah kekuatan nalar. Kepercayaan adalah hasil penalaran yang rasional, karena apa pun yang dapat dibuktikan secara rasional dapat dipercaya. Peirce tidak setuju dengan semua metode di atas. Cara pertama bersifat irasional, cara kedua menghilangkan seluruh argumentasi yang dapat dikemukakan, sedangkan cara ketiga hanya mengandalkan kekuatan nalar dan mengisolasi pemikiran-pemikiran yang muncul dari pengalaman secara spesifik. Ketiga metode ini tidak memperhitungkan hubungan antara pengalaman dan perilaku. Peirce malah menggunakan metode ilmiah, karena sains selalu bermula dari landasan faktual, yaitu pengalaman. Pengetahuan didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat dunia konkrit yang karakteristiknya sepenuhnya tidak bergantung pada pikiran subjek, tidak terbatas pada

subjek yang berpikir. Kepercayaan ini dapat diverifikasi dan bukan merupakan tindakan individu melainkan tindakan kolektif.

c. Ilmu sebagai Pembentuk Kepercayaan

Ada tiga alasan, mengapa Pierce memilih sains sebagai modal pembentuk kepercayaan. Pertama, metode ilmiah tidak hanya memerlukan kebenaran yang dapat dipercaya tetapi juga sarana untuk memperoleh kebenaran tersebut. Prosedur ini hendaknya terbuka bagi orang lain yang ingin menguji keasliannya, apakah hasilnya sama atau tidak.

Aspek komunitas atau publik dari metode ilmiah sangat ditekankan, karena sebenarnya isi kepercayaan dan prosedur tidak boleh dibatasi pada pokok bahasanya saja. Kedua, metode ilmiah mempunyai sifat kritis, karena hasil ilmiah selalu dapat dikaji ulang. Dan jika dia tidak bisa bertahan, hipotesis akan dibuat. Ketiga, ilmu pengetahuan absolut memerlukan kerja sama di antara seluruh anggota komunitas ilmiah. Artinya kesimpulan ilmiah harus dapat ditarik oleh semua ilmuwan, bukan hanya satu individu. Pierce ingin menekankan penelitian empiris yang mendasari pendekatan kolaboratif terhadap kepercayaan. Menurutnya, ilmu pada hakikatnya adalah suatu metode tindakan, dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, setiap pemikiran yang benar harus menjadi cara bertindak yang efektif. Pierce kemudian menyimpulkan bahwa untuk bertindak, seseorang harus memiliki kepercayaan sementara kepercayaan membutuhkan pemikiran. Hanya pemikiran yang dapat diuji menurut kriteria pengalaman dan eksperimenlah yang dapat menjadi landasan kepercayaan yang pada akhirnya membentuk kebiasaan bertindak secara konkret.

d. Etika

Peirce menyadari bahwa etika adalah ilmu tentang kebaikan dan kejahatan. Pertanyaan mendasar dari pengakuan itu adalah Apa tujuan kita dalam bertindak. Pertanyaan ini mengarah pada tujuan tindakan, khususnya tindakan pembebasan atau tindakan kontrol diri.

Peirce juga membagi etika menjadi “etika murni” dan “etika praktis”, berdasarkan definisi di atas. Misi etika murni adalah menemukan hakikat kehidupan yang ideal, yaitu kebaikan tertinggi atau kebaikan tertinggi yang menjadi tujuan tertinggi tindakan

manusia. Menurutnya, tujuan tertinggi hanya ada satu dan seluruh tindakan manusia diarahkan menuju tujuan tersebut. Sedangkan etika praktis mempelajari kesesuaian antara tindakan tertentu dan cita-cita hidup. Menurut Peirce, etika murni bersifat pra normatif, sedangkan etika praktis bersifat normatif, keduanya sama pentingnya. Ia berpendapat bahwa moralitas yang murni harus ditempatkan dalam ranah diskusi, karena pembentukan tujuan hidup tidak bisa dilakukan hanya sekali. Upaya-upaya tersebut pada hakikatnya dilakukan secara bertahap dan sifat tujuan akhirnya juga tidak terbatas sehingga harus didekati dari berbagai sudut pandang. Dia menyebut proses ini sebagai rasionalisasi semesta. Ada tiga aspek penting, Pertama yaitu tujuan tertinggi harus dicapai secara bertahap, melalui proses perkembangan yang dinamis. Kedua, tujuan tertinggi bersifat kosmik dan diekspresikan dalam tindakan yang dikendalikan secara rasional. Ketiga, prosesnya bersifat kolaboratif dan sosial, terbuka untuk semua orang. Menurut Peirce, hati nurani memegang peranan penting sebagai prinsip moral yang mendahului kesadaran masyarakat akan tujuan hidup tertinggi. Cinta universal adalah cita-cita moral yang paling penting. Arti cinta universal adalah keinginan untuk berbuat baik kepada semua orang. Dalam pengertian ini, Peirce berbicara tentang kemanusiaan sebagai komunitas tanpa batas “komunitas manusia tanpa batas”.

3. Implementasi Pemikiran Pragmatisme Charles S.P dalam Pendidikan Islam

a. Pragmatisme dan Refleksi Penerapan dalam Pendidikan Islam

Pemikiran pragmatis Peirce menekankan pentingnya menghubungkan teori dengan praktik dan hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya sekedar memahami teori agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada pengamalan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴

b. Metode Ilmiah dalam Pendidikan Agama

Peirce adalah salah satu pendiri metode ilmiah yang berfokus pada observasi, eksperimen, dan investigasi.⁵ Konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk

⁴ Wiranata, Rz Ricky Satria, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori. "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2021): 110-133.

⁵ Asy'ari, M. Kholil. "Metode Pendidikan Islam." *Qathruna* 1.01 (2014): 193-205.

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis melalui analisis mendalam, sejarah, dan penafsiran kontekstual.

c. Logika dan analisis untuk memahami agama

Pemikiran logis Peirce dapat digunakan dalam menganalisis dan memahami teks keagamaan. Dalam pendidikan Islam, penerapan logika dapat membantu siswa memahami argumentasi agama, mengidentifikasi kesalahan penafsiran, dan mengembangkan pemikiran kritis terhadap beragam perspektif.

d. Berpikir Kritis dalam Ijtihad

Pendekatan pragmatis Peirce mendukung pemikiran kritis dalam penafsiran hukum Islam. Mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip agama, dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan akhir undang-undang tersebut.

e. Ketidakpastian dan perbedaan penafsiran

Peirce menyadari pentingnya menerima ketidakpastian dan keragaman pemikiran. Hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan mengajarkan siswa untuk menghargai pendekatan dan cara pandang agama yang beragam, serta mengembangkan toleransi terhadap perbedaan.

f. Kerjasama interdisipliner

Prinsip koordinasi antar disiplin ilmu dalam pemikiran Peirce dapat menginspirasi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam.⁶ Melalui kolaborasi antara ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang permasalahan agama dan sosial. Pendidikan moral berbasis Tindakan Pragmatisme Peirce menekankan tindakan berdasarkan moralitas. Konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

g. Pembelajaran seumur hidup yang berkelanjutan

⁶ Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. "Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2.1 (2022): 22-36.

Pemikiran Peirce tentang pengembangan pengetahuan sepanjang hidup sesuai dengan pendekatan Islam terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan Islam dapat menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat untuk terus menggali agama, ilmu pengetahuan dan etika. Dengan menggabungkan pemikiran Charles S. Peirce dengan pendidikan Islam, dimungkinkan tercipta pendekatan pendidikan berbasis tindakan yang lebih komprehensif yang mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari

D. PENUTUP

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa kebenaran suatu konsep atau teori ditentukan oleh kegunaannya dalam praktik. Aliran ini menolak segala bentuk intelektualisme, absolutisme, dan meremehkan logika formal. Pragmatisme dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan dengan memberikan pengalaman empiris kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pragmatisme dapat diterapkan dengan mengacu pada teori pendidikan dan didasarkan pada landasan filosofis yang jelas. Pokok-pokok pragmatisme Menekankan pada kegunaan dan manfaat suatu konsep atau teori dalam praktik. Menolak segala bentuk intelektualisme, absolutisme, dan meremehkan logika formal. Memandang bahwa kebenaran suatu konsep atau teori ditentukan oleh kegunaannya dalam praktik.

Pemikiran filosofis Charles S. Peirce, terutama dalam bidang pragmatisme, memiliki potensi yang besar dalam memperkaya dan memperluas pendidikan Islam. Konsep pragmatisme yang menekankan aplikasi praktis, pengujian konsep melalui metode ilmiah, pemikiran kritis, toleransi terhadap perbedaan, dan pengembangan etika berbasis aksi, dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan pendidikan yang lebih kontekstual, holistik, dan berfokus pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi konsep-konsep ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari – hari.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah falsafah kesatuan ilmu yang telah memberikan saran, kritikan dan perbaikan terhadap artikel ini. Komentar dan rekomendasi yang diberikan telah membantu penulis untuk meningkatkan kualitas artikel ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. (2019). Filsafat Pragmatisme Charles Sander Pierce. Akademisi.edu. Diambil dari https://www.academia.edu/40915685/Filsafat_Pragmatisme_Charles_Sander_Pierce
- Anastasia, A. (2015). Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas. Repositori WIMA. Diambil dari http://repository.wima.ac.id/3630/1/Pragmatisme_Anastasia_Filsafat_unggahj.pdf
- Aziz, suudin dkk. “ Pendekatan Pragmatisme Dalam Pendidikan Islam.” al aufa : 2021 <https://feelsafat.com/2020/12/pragmatisme-pengertian-pemikiran-dan-filsuf-pragmatisme.htm>
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/391141>
<https://www.atomenulis.com/2021/11/pengertian-filsafat-pragmatisme-pierce.html?m=1>
<https://www.kompasiana.com/gustiyokit/61146f506e7f01635713f824/pokok-pokok-pemikiran-charles-sanders-peirce-penggagas-pragmatisme>
- Mardiana, S. (2014). Kebenaran Menurut Pragmatisme dan Tanggapannya. Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry. Diambil dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/70/65>
- Rochman, nur dkk. 2020 “Aliran Pragmatisme dalam filsafat Pendidikan Islam.”
- Sari, RP (2015). Makalah Filsafat Pragmatisme. Scribd. Diambil dari <https://id.scribd.com/doc/267839685/Makalah-Filsafat-Pragmatisme>
- Sari, RP (2019). Charles S. Pierce dan Pemikirannya dalam Filsafat Pragmatisme. Ubah Think Journal. Diambil dari <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink/article/download/1136/695>
- Wasitohadi 2011. “Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia.”